



Pendapatan Pedagang Pasar Batu Meja di Jalan Sirimau Kota Ambon dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Yoan F. Marakey¹, Mohammad Amin Lasaiba^{1*}, Wiclif Sephnath Pinoa¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Unpatti Ambon

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendapatan, Pedangang, Pemenuhan Kebutuhan Hidup	Pasar adalah tempat dimana penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli di lokasi dan waktu tertentu. Penelitian ini menfokuskan pada keberadaan pasar Batu Meja, Jln Sirimau Kota Ambon sebagai tempat aktivitas para pedagang dalam kaitannya dengan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Sampel yang digunakan yaitu simple random sampling dengan perolehan sampel menggunakan Rumus Slovin. Variabel dalam penelitian ini yaitu jenis jualan, modal, pendapatan per hari dan pemenuhan kebutuhan hidup; sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan tabungan. Jenis data yang dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder degan analisis data secara deskriptif. Hasil penelitiaan menunjukkan bahwa pendapatan pedagang sebelum dan selama masa pandemi mengalami penuruann. Bervariasinya pendapatan yang diperoleh oleh responden dipengaruhi oleh lokasi usaha dan dikarenakan keadaan pasar yang sepi dari pembeli jika dibandingkan masa sebelum adanya pandemi covid-19. Pemenuhan kebutuhan hidup di masa pandemi juga bervariasi dan sebagian besar mengalami kesulitan dalam pemenuhannya dimana sebelum adanya pandemi pemenuhan kebutuhan masih dapat terpenuhi dengan baik.
Keywords: Income, Traders, Fulfillment of Life Needs	ABSTRACT <i>A market is a place where sellers and buyers make buying and selling transactions at a particular location and time. This study focuses on the existence of the Batu Table market, Jln Sirimau, Ambon City as a place for traders' activities concerning income and meeting the necessities of life. The sample used is simple random sampling with sample acquisition using the Slovin formula. The variables in this study are the type of sales, capital, daily income, and fulfillment of the necessities of life; clothing, food, housing, health, education, and savings. The types of data in this study are primary data and secondary data with descriptive data analysis. The results showed that the income of traders before and during the pandemic decreased. The variation in income earned by respondents is influenced by the location of the business and due to a quiet market situation from buyers when compared to the period before the COVID-19 pandemic. The fulfillment of the needs of life during the pandemic also varies and most of them have difficulty in fulfilling them whereas before the pandemic the fulfillment of needs could still be fulfilled properly.</i>

**Corresponding Author:*

Mohammad Amin Lasaiba

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimurai Ambon

Lasaiba.dr@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketika kebutuhan hidup manusia yang tidak terlepas pisahkan dengan dari kebutuhan akan berbagai fasilitas umum pendukung. Secara umum manusia atau masyarakat selalu akan membutuhkan berbagai fasilitas umum seperti sumberdaya air, transportasi, ketenagalistrikan, energi, telematika, perumahan, perekonomian dan penyehatan lingkungan (Siregar et al., 2021). Keberadaan fasilitas umum tersebut akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas hidup masyarakat tersebut, baik dari segi kesehatan, ekonomi, produktivitas dan sebagainya (Ditya, 2020). Pasar berfungsi sebagai salah satu fasilitas umum dengan menyediakan tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar. (Listihana & Arizal, 2020). Secara sederhana, pasar adalah tempat dimana penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli di lokasi dan waktu tertentu (Azizah, 2021). Dari pengertian tersebut terdapat beberapa unsur pokok yaitu adanya penjual, pembeli, tempat dan waktu serta kesepakatan transaksi. Pasar yang demikian disebut juga sebagai pasar tradisional.

Berbeda dengan pasar modern dimana pembeli disuguhi barang kebutuhan dengan harga pasti (tidak ada tawar menawar) (Sukirno, 2017). Pasar tradisional pada umumnya tumbuh secara spontan berdasarkan kebutuhan dari masyarakat di permukiman sekitar dan menggunakan lokasi yang tidak semestinya diperuntukan sebagai pasar (Rahman & Qarnila, 2013). Ini sedikit banyak akan membebani infrastruktur dan fasilitas yang tidak dilengkapi dengan baik

untuk memenuhi permintaan pasar yang dekat dengan pemukiman masyarakat. (Putra, 2010). Istilah pasar tradisional ini dalam istilah yang lain disebut sebagai pasar kaget. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar kaget merupakan adalah pasar sementara yang terjadi selama acara atau perayaan. (Oktavia et al., 2019). Namun bagi masyarakat Kota Ambon pasar kaget adalah istilah yang digunakan untuk pasar yang baru muncul mendadak saat konflik sosial 19 Januari 1999. Pasar kaget ini muncul di kawasan, yang sebelumnya tidak punya pasar. Kondisi segregasi area atau akses warga yang terbatas berdasarkan pemeluk agama ,yang memungkinkan pasar kaget ada. Jadi, ada pasar kaget di kawasan Muslim. Ada juga di kawasan Kristen (Anshori et al., 2014).

Keberadaan pasar ini semata-mata untuk menambah pendapatan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan ini diartikan sebagai pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi (Indrianawati & Soesatyo, 2015; Muslima et al., 2022). Ketimpangan dalam distribusi pendapatan dapat mengakibatkan buruknya daya beli, kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan, dan masalah lain yang pada akhirnya menyebabkan kelompok berpenghasilan rendah merasa dendam terhadap kelompok berpenghasilan tinggi, yang menyebabkan kecemburuan sosial di masyarakat (Rahmi, 2022) Dengan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat dari kegiatan usahanya, pada gilirannya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga

adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan hidup keluarganya melalui pekerjaan yang dilakukannya (Indayani, 2020). Menurut Setia Strategi, bertahan hidup atau yang biasa disebut Coping Strategies dapat dipahami sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dalam hidup (Yuniarto, 2015). Strategi bertahan hidup dirumuskan oleh Snel dan Starring sebagai rangkaian kegiatan yang disengaja yang dilakukan oleh rumah tangga dan individu dengan status sosial ekonomi rendah (Yantos, 2017) Bertolak dari hal tersebut, maka dalam pemenuhan kebutuhan maka masyarakat perlu meningkatkan pendapatannya dalam perekonomian pasar.

Keberadaan pasar kaget di Kota Ambon khususnya yang berada di kawasan jalan Sirimau Batu Meja, terjadi akibat kondisi permasalahan konflik sosial yang pernah terjadi di atas (Lasaiba, 2012; Manuputty et al., 2014). Keberadaan Pasar Kaget ini sangat dirasakan manfaatnya yang kedua kali, dimana setelah terjadinya pandemic Covid-19 atau yang sering dikatakan masyarakat umum dengan nama virus Corona (Rumahuru et al., 2021). Sejak munculnya Virus Corona di Kota Ambon khususnya dan di Maluku pada umumnya, banyak warga kecil kehilangan pendapatan sehingga semakin sulit memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mereka terancam kekurangan bahan makanan dan upaya pemenuhan kebutuhan keluarga lainnya (Azra, 2021). Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan informasi bahwa para pedagang yang berjualan di pasar kaget jalan Sirimau Batu Meja memiliki latar belakang asal daerah, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga yang berbeda satu

sama yang lainnya. Kondisi ini jelas akan sangat berhubungan langsung dengan bagaimana setiap pedagang ini mampu mendagangkan dagangan untuk nantinya bisa laku dan dapat memberikan sumbangsih kepada upaya pemenuhan kebutuhan hidup .

Sulitnya untuk dapat melakukan aktifitas diluar dikarenakan adanya protokol kesehatan terkait upaya pencegahan penyebaran Virus Corona, menyebabkan masyarakat banyak yang mengisolasi diri berdiam di dalam rumah. (Sabrina & Indrawan, 2020). Dampak virus corona ini mengakibatkan banyak masyarakat, khususnya karyawan swasta yang di PHK, dan kehilangan pekerjaan, dan bahkan berdampak pula kepada mereka yang berstatus PNS, dimana sering mengalami keterlambatan dalam penerimaan hak-hak mereka (gaji dan tunjangan lainnya) (Trismayarni Elen, 2021).

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk menjaring informasi terkait pendapatan pedagang pada waktu sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19. Jadi terkait dengan data awal pendapatan pedagang belum ada, karena itu yang akan menjadi pokok kajian dalam penelitian ini semua informasi ini akan dijaring dengan menggunakan semua instrumen penelitian yang dipakai.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan ilmiah berbasis analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodis, konsisten, dan sistematis dengan tujuan mengungkap kebenaran sebagai manifestasi dari dorongan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapi (Lasaiba, 2012). Berdasarkan tujuan

dan masalah yang hendak dicapai maka bentuk penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari kata-kata lisan dan tertulis orang serta perilaku mereka yang dapat diamati (Ali, 2017). Penelitian ini dilakukan di Pasar Batu Meja, Jln Sirimau Kota Ambon. Waktu yang penulis butuhkan dalam penelitian ini yaitu bulan Juni 2021.

Selanjutnya, yang menjadi populasi adalah seluruh Pedagang di pasar Batu Meja jalan Sirimau yang berjumlah 11 (sebelas) orang. Populasi yang diteliti diwakili atau dimasukkan dalam sampel. Jika kita ingin menggeneralisasikan temuan dari penelitian sampel, itulah yang disebut sebagai penelitian sampel. Dalam menentukan jumlah sampel ini menggunakan Rumus Slovin (Muslima et al., 2022; Lasaiba, 2022). yaitu: $n = N / (1 + Ne^2) = 11 / (1 + (11 \times 0,05^2)) = 11 / (1 + (0,0275)) = 11 / 1,0275 = 10,7056 = 10$ Keterangan : n = Sampel yang dicari N = Jumlah Populasi e = Tingkat kesalahan yang diambil dari nilai presisi 95%, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 10 (sepuluh) orang pedagang yang berjualan di pasar Batu Meja, jalan Sirimau, dengan rincian berikut ini; pedagang nasi kuning 3 orang, pedagang makanan siap saji 5 orang, pedagang ikan asar 1 orang, pedagang rempah-rempah 1 orang.

Variabel dalam penelitian ini mengenai pendapatan pedagang Pasar Kaget di jalan Sirimau Batu Meja Kota Ambon dalam upaya Pemenuhan Kebutuhan hidup sebelum dan selama Pandemi Covid-19 dengan indikator Jenis Jualan, modal, hasil jualan, pendapatan Per Hari dan pemenuhan kebutuhan hidup; sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan tabungan. Jenis data yang

dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder sebagai berikut: a) Data primer berupa data hasil wawancara dengan pedagang pasar Batu Meja. b) data sekunder melalui hasil penelaahan studi kepustakaan serta beberapa data tertulis yang diperoleh di lapangan yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut; a) observasi tentang keadaan yang sebenarnya di lapangan b) kuesioner dengan jalan mengumpulkan data dari sejumlah pertanyaan. c) wawancara digunakan untuk melengkapi data kuesioner dan) studi dokumenter dengan cara mengambil data-data pada kantor, dusun, atau desa maupun Instansi terkait. Dalam penulisan ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif (Lasaiba, 2016) yang bertujuan untuk mendeskripsikan berapa besar pendapatan yang diperoleh oleh pedagang yang berjualan di pasar Batu Meja, Jalan Sirimau Ambon, dengan analisis menggunakan tabel frekuensi sampai tingkat persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Pedagang

Deskripsi yang ditujukan untuk memberikan penjelasan terhadap tinjauan mengenai pendapatan pedagang pasar Batu Meja di Jalan Sirimau kota Ambon dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sebelum dan selama pandemi COVID-19. Dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan keseluruhan aspek pendapatan pedagang dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya

dan hidup keluarganya melalui pekerjaan yang dilakukannya. Menurut Setiana (2005) Strategi bertahan hidup atau yang biasa disebut Coping Strategies dapat dipahami sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dalam hidup. Menurut hasil observasi dan pengumpulan data dari responden, tinjauan mengenai pendapatan pedagang pasar Batu Meja di Jalan Sirimau kota Ambon dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sebelum dan selama pandemi COVID-19, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis Jualan Pedagang Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19

Tabel 1. Jenis Jualan Di Pasar Batu Meja

No	Jenis Dagangan	Jumlah	Persentase %
1.	Nasi kuning	3	30%
2.	Makanan siap saji	5	50%
3.	Ikan asar	1	10%
4.	Rempah-rempah	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Penelitian 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kebanyakan responden merupakan pedagang makanan siap saji yang berjumlah 5 orang (50%), nasi kuning berjumlah 3 orang (30%), pedagang ikan asar berjumlah 1 orang (10%), dan berjualan rempah-rempah berjumlah 1 orang (10%). Dari hasil observasi dan penelitian di lapangan adapun alasan para pedagang berjualan dagangan adalah Bahwa barang dagangannya memiliki modal

yang tidak terlalu besar dan meraih keuntungan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup pada kondisi COVID-19 ini, dan Merupakan satu-satunya mata pencaharian baginya pada masa pandemi. Selain itu, bahwa dagangannya banyak dicari oleh banyak orang karena pada era COVID-19 ini banyak orang yang lebih memilih membeli makanan siap saji.

2. Modal Awal Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Tabel 2. Modal Awal Yang Diperlukan Untuk Menjual Barang Dagangan Sebelum dan Selama COVID-19

No	Modal	Frekuensi	Persentase
Sebelum Pandemi Covid-19			
1.	Rp 275.000-300.000	5	50%
2.	Rp. 350.000-400.000	5	50%
Jumlah		10	100%

Selama Pandemi Covid-19h			
3.	Rp 200.000- 250.000	6	60%
4.	Rp. 300.000-320.000	4	40%
Jumlah		10	100%

Sumber : Data Penelitian 2021`

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dengan total modal awal pedagang saat untuk berdagang pada sebelum masa pandemi COVID-19 Rp.275.000-300.000 sebanyak 5 orang 50%, dan dengan modal Rp.350.000-400.000 sebanyak 5 orang 50%. Responden dengan total modal awal pedagang saat untuk berdagang pada selama masa Pandemi Covid-19h Rp 200.000-250.000 sebanyak 6 orang 60%, dan dengan modal Rp300.000-350.000 sebanyak 4 orang 40%. Pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa modal awal sebelum adanya pandemi lebih besar dibandingkan setelah adanya pandemi. Seperti terlihat pada tabel, 5 responden (50%) memiliki modal awal Rp.275.000-300.000 dan 5 responden (50%) memiliki modal awal Rp.350.000-400.000. Disini terlihat bahwa pada masa pandemi banyak orang yang datang untuk berbelanja sehingga responden disini harus menyiapkan dagangan yang banyak dan tentu saja dengan modal yang besar tetapi juga mendapat keuntungan yang banyak sehingga keuntungan yang didapat bisa dipakai lagi menjadi modal untuk berjualan besok.

Pada Tabel 2 bahwa modal awal selama adanya pandemi lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Seperti terlihat pada tabel, 6 responden (60%) memiliki modal awal yaitu Rp.200.000-250.000 dan 4 responden (40%) memiliki modal awal yaitu Rp.300.000-320.000. Disini terlihat bahwa setelah adanya pandemi tentu saja hanya sedikit orang yang datang untuk

berbelanja sehingga responden tidak terlalu membutuhkan modal yang besar karena pada masa pandemi ini modal disesuaikan dengan jumlah pelanggan yang ingin membeli barang dagangan dan ditambah lagi keuntungan yang didapatkan hanya sedikit pada masa pandemi sehingga mereka tidak bisa banyak menyelipkan uang untuk dijadikan modal berjualan besok.

Kesimpulannya, sebelum pandemi dan selama pandemi ada perbedaan mengenai modal awal yang dipakai oleh responden dan adanya penurunan modal oleh responden pada masa pandemi. Sebelum pandemi responden memiliki modal awal yaitu mulai dari yang paling rendah Rp.275.000 sampai yang paling tinggi Rp.400.000 tetapi selama pandemi terlihat adanya penurunan modal yaitu modal yang diperlukan responden mulai yang paling rendah Rp.200.000 sampai yang paling tinggi Rp.320.000.

Disini terlihat bahwa pada masa pandemi modal yang dipakai oleh responden lebih banyak pada masa sebelum pandemi karena banyak orang yang datang berbelanja sehingga pemasukan yang didapat banyak dibandingkan selama pandemi. Pada masa pandemi modal mengalami penurunan karena kurangnya orang yang datang untuk berbelanja akibatnya pemasukan yang didapat juga sedikit sehingga berpengaruh pada modal. Karena modal tergantung berapa banyak orang yang datang untuk membeli dan juga keuntungan yang didapat.

3. Pendapatan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dengan total hasil pendapatan pedagang saat berdagang pada sebelum masa pandemi COVID-19 yaitu Rp 450.000-500.000 sebanyak 5 orang 50%, dan dengan pendapatan Rp500.000-600.000 sebanyak 5 orang 50%. Responden dengan total hasil pendapatan pedagang saat berdagang pada masa pandemi COVID-19 Rp 300.000-350.000 sebanyak 8 orang 80%, dan dengan modal Rp360.000-400.000 sebanyak 2 orang 20%.

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa pendapatan pedagang sebelum adanya pandemi lebih besar dibandingkan setelah adanya pandemi. Sebelum pandemi, 5 responden (50%) memiliki hasil pendapatan mulai yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu Rp.450.000-500.000 dan 5 responden lainnya (50%) memiliki hasil pendapatan mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu Rp.550-600.000. Disini terlihat bahwa pada masa sebelum pandemi banyak orang yang datang untuk berbelanja sehingga uang yang didapat banyak dan pendapatan juga bertambah setiap harinya.

Tabel 3. Hasil Pendapatan Dari Jualan Sebelum Masa Pandemi COVID-19

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
Sebelum Pandemi Covid-19			
1.	Rp 450.000-500.000	5	50%
2.	Rp. 550.000-600.000	5	50%
	Jumlah	10	100%
Selama Pandemi Covid-19h			
3.	Rp 300.000-350.000	8	80%
4.	Rp. 360.000-400.000	2	20%
	Jumlah	10	100%

Sumber : Data Penelitian 2021

Pendapatan pedagang pada Tabel 3 menunjukkan bahwa selama adanya epidemi lebih kecil. 8 responden (80%) memiliki hasil pendapatan selama pandemi mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu Rp.300.000-350.000 dan 2 responden (20%) memiliki hasil pendapatan mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu Rp.360.000-400.000. Disini terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh responden pada masa pandemi mengalami penurunan. Pada masa pandemi ini kurangnya orang

yang datang untuk berbelanja sehingga pemasukan hanya sedikit.

Kesimpulannya, selama pandemi pendapatan yang diperoleh sangat menurun, dari biasanya saat sebelum pandemi pendapatan responden dari yang paling rendah Rp.450.000 hingga yang paling tinggi Rp.600.000 tetapi pada saat pandemi ini pendapatan yang diperoleh responden mulai yang paling rendah Rp.300.000 hingga yang paling tinggi Rp.400.000 karena selama pandemi hanya sedikit orang yang datang untuk berbelanja sehingga pendapatan yang

diperoleh hanya sedikit, selama pandemi banyak orang lebih memilih membeli makanan sehat seperti di swalayan, foodmart, dan fris atau mereka lebih suka memasak sendiri di rumah memakai bahan-bahan dapur yang masih ada. Hasil pendapatan dan Pemenuhan kebutuhan hidup responden terhadap Sebelum dan Selama pandemi Covid-19, cukup bervariasi baik

keuntungan yang didapat tergantung berapa banyak orang yang membeli barang dagangan mereka.

B. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

yang terpenuhi maupun yang tidak terpenuhi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kebutuhan Hidup Sebelum dan Selama Masa Pandemi COVID-19

Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sebelum dan Selama Pandemi							
No	Kebutuhan	Terpenuhi		Tidak Terpenuhi		Total	Persen
		Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen		
Sebelum Pandemi Covid							
1.	Sandang	10	100%	0	0%	10	100%
2.	Pangan	10	100%	0	0%	10	100%
3.	Papan	10	100%	0	0%	10	100%
4.	Kesehatan	10	100%	0	0%	10	100%
5.	Pendidikan	10	100%	0	0%	10	100%
6.	Tabungan	10	100%	0	0%	10	100%
Selama Pandemi Covid-							
1.	Sandang	8	80%	2	20%	10	100%
2.	Pangan	9	90%	1	10%	10	100%
3.	Papan	4	40%	6	60%	10	100%
4.	Kesehatan	7	70%	3	30%	10	100%
5.	Pendidikan	0	0%	10	100%	10	100%
6.	Tabungan	0	0%	10	100%	10	100%

Sumber : Data Penelitian 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka akan dijelaskan sebagai berikut :

4. Pemenuhan Kebutuhan sandang Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan sandang responden sebelum masa pandemi COVID-19 rata-rata terpenuhi alasannya karena sebelum masa pandemi COVID-19 pendapatan masih mampu untuk membiayai kebutuhan

sandang keluarga. Pemenuhan kebutuhan sandang responden pada masa pandemi COVID-19 sebagian responden besar tidak terpenuhi 8 responden (80%) dan responden yang menjawab terpenuhi yaitu berjumlah 2 responden (20%). Dapat dilihat pada Tabel 4. bahwa kebutuhan sandang pada seluruh responden sebelum adanya pandemi bisa terpenuhi dengan baik. Karena dari pendapatan per hari yang mereka peroleh membawa keuntungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarga

mereka. Pada masa sebelum pandemi banyak orang yang berbelanja sehingga mereka mendapat pemasukan yang banyak. Seperti responden 3 mengatakan bahwa “dagangan saya sangat disukai banyak orang, tempat saya berjualan juga sudah diketahui oleh banyak orang sehingga tidak heran kalau pendapatan yang saya peroleh per hari banyak dan mampu memenuhi kebutuhan sandang keluarga saya”.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kebutuhan sandang tidak terpenuhi pada 2 responden yaitu pada “responden 8 dan 9”. Pada ke-2 responden ini selama adanya pandemi kebutuhan sandang pada keluarga mereka tidak dapat terpenuhi dengan baik. Keuntungan yang diperoleh ke-2 responden selama pandemi mengalami penurunan karena sedikitnya orang yang datang untuk membeli dagangan mereka, ditambah lagi ke-2 responden telah berusia lansia dan sering batuk-batuk. “Responden 8” juga harus membeli obat tiap saat karena batuk yang dialaminya semakin hari semakin parah. Disini waktu mereka berjualan adalah pada malam hari dan pada saat malam hari udara sangat dingin sehingga mereka harus membeli baju yang tebal agar dapat menghangatkan tubuh pada saat berjualan dan dengan keuntungan sedikit yang didapat maka kebutuhan “responden 8 dan 9” ini tidak bisa terpenuhi dengan baik.



Gambar 1. Kondisi Pedagang Pasar batu Meja

Kesimpulannya, selama pandemi ada beberapa responden yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarga mereka dengan baik dikarenakan selama pandemi keuntungan yang mereka peroleh mengalami penurunan dimana orang yang membeli dagangan mereka hanya sedikit ditambah lagi ada pengeluaran mereka yang tak terduga (seperti membeli baju yang tebal untuk menghangatkan tubuh dan juga membeli obat batuk). Kondisi para pedagang yang berjualan di Pasar Batu Meja ini dapat dilihat pada Gambar 1 .

5. Pemenuhan Kebutuhan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Hasil dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan Pangan responden sebelum masa pandemi COVID-19 rata-rata terpenuhi alasannya karena sebelum masa pandemi COVID-19 pendapatan masih mampu untuk membiayai kebutuhan pangan keluarga. Pemenuhan kebutuhan pangan responden pada masa pandemi COVID-19 sebagian responden besar terpenuhi yaitu 9 responden (90%) dan responden yang menjawab tidak terpenuhi yaitu berjumlah 1 responden (10%) dengan alasan bahwa karena pangan yang dijual tidak selalu dibutuhkan oleh pembeli mereka hanya

membeli ketika dibutuhkan saja. Dari Tabel 4, mengenai kebutuhan pangan pada seluruh responden sebelum adanya pandemi bisa terpenuhi dengan baik. Karena sebelum pandemi ini banyak orang yang datang untuk berbelanja sehingga pendapatan yang mereka dapatkan kadang-kadang mengalami kenaikan dan juga ada beberapa pelanggan yang terkadang membayar lebih kepada mereka. Hal itulah yang membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan pada seluruh keluarga mereka.

Dapat dilihat pada Tabel 4. bahwa kebutuhan pangan pada salah satu responden yaitu "responden 10" selama adanya pandemi tidak dapat terpenuhi dengan baik karena pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan, alasan yang diungkapkan responden 10 adalah bahwa pangan yang dijualnya tidak selalu diminati oleh banyak orang, apalagi pada saat pandemi seperti ini sehingga tidak banyak keuntungan yang didapatkan pada masa pandemi ini, responden 10 juga mengatakan bahwa terkadang dia dan keluarganya tidak dapat makan dengan teratur dan cukup pada masa pandemi ini. Karena keuntungan yang didapatkan hanya sedikit sehingga mempengaruhi kebutuhan akan pangan pada keluarga mereka.

Kesimpulannya, selama pandemi keuntungan yang didapatkan oleh responden 10 mengalami penurunan dibandingkan responden 1-9. Responden 1-9 memang mengalami penurunan keuntungan selama pandemi karena orang yang membeli dagangan mereka hanya sedikit, akan tetapi dagangan mereka yang mungkin tidak laku lagi bisa mereka makan untuk memenuhi kebutuhan pangan pada keluarga mereka. Meski terkadang dagangan responden 1-9

juga laku namun keuntungannya hanya sedikit tetapi bisa untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka, responden 10 juga demikian akan tetapi dagangannya pada masa pandemi ini jarang laku sehingga kebutuhan pangan keluarga mereka tidak bisa terpenuhi dengan baik.

6. Pemenuhan Kebutuhan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan Pangan responden sebelum masa pandemi COVID-19 rata-rata terpenuhi alasannya karena sebelum masa pandemi COVID-19 pendapatan masih mampu untuk membiayai kebutuhan pangan keluarga. Pemenuhan kebutuhan pangan responden pada masa pandemi COVID-19 sebagian responden kecil terpenuhi yaitu 4 responden (40%) dan responden yang menjawab tidak terpenuhi yaitu berjumlah 6 responden (60%). Selain itu pada Tabel 4. bahwa kebutuhan pangan pada seluruh responden sebelum adanya pandemi bisa terpenuhi dengan baik. Karena pelanggan mereka yang selalu bertambah juga dagangan mereka yang mengalami kenaikan pada keuntungan sehingga kebutuhan pangan pada keluarga mereka bisa terpenuhi dengan baik.

Dapat dilihat pada Tabel 4. bahwa kebutuhan pangan pada "6 responden" selama pandemi tidak terpenuhi dengan baik, yaitu pada responden 3,4,5,7,9 dan 10. Responden 3,4,5 dan 9 mengatakan hal yang sama yaitu selama pandemi pendapatan mereka mengalami penurunan karena orang yang membeli hanya sedikit ditambah lagi ada pengeluaran yang harus mereka penuhi yaitu membeli pulsa listrik atau token karena pemakaian listrik yang digunakan oleh keluarga mereka terbilang cukup boros

ditambah pada responden 3 dalam keluarganya masih ada anak kecil berusia 8-12 tahun (3 orang anak) yang memakai kipas angin dan pada responden 5 juga ada anak-anak perempuan yang berusia 15 dan 17 tahun (3 orang) yang sering memakai catok sehingga kebutuhan papan mereka belum terpenuhi dengan baik pada masa pandemi Covid-19 ini. Sedangkan responden 7 dan responden 10 mengatakan hal yang sama yaitu pada saat pandemi Covid-19 ini dagangan mereka memiliki keuntungan yang kecil. Disini responden 7 dan 10 tidak punya tempat tinggal yang tetap sehingga menyewa kost untuk mereka tinggal, hal itu membuat mereka setiap bulannya harus membayar sewa kost tersebut. Dengan pendapatan yang sedikit dan pengeluaran yang banyak di setiap bulan bahkan minggu ini membuat kebutuhan akan papan pada beberapa responden selama pandemi Covid-19 belum bisa terpenuhi dengan baik.

Kesimpulannya, bahwa sebelum pandemi banyak pengeluaran yang dikeluarkan oleh responden akan tetapi karena keuntungan yang didapat mereka banyak ditambah pelanggan mereka yang bertambah maka kebutuhan mereka bisa terpenuhi dengan baik. Akan tetapi selama adanya pandemi ini kebutuhan akan papan pada keluarga mereka tidak bisa terpenuhi dengan baik, yang dimana pengeluaran mereka banyak tetapi tidak seimbang dengan keuntungan yang mereka dapat yang hanya sedikit saja. Sehingga hal ini membuat kebutuhan papan akan keluarga pada beberapa responden tidak bisa terpenuhi dengan baik.

7. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Analisis pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan kesehatan responden sebelum masa pandemi COVID-19 rata-rata terpenuhi alasannya karena sebelum masa pandemi COVID-19 pendapatan masih mampu untuk membiayai kebutuhan kesehatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan kesehatan responden pada masa pandemi COVID-19 sebagian responden menjawab terpenuhi yaitu 7 responden (70%) dan responden yang menjawab tidak terpenuhi yaitu berjumlah 3 responden (30%). Selanjutnya pada Tabel 4. bahwa kebutuhan akan kesehatan pada seluruh responden sebelum adanya pandemi bisa terpenuhi dengan baik karena sebelum pandemi dagangan mereka tetap saja laku dan membawa keuntungan yang besar jadi pendapatan yang mereka peroleh setiap harinya banyak sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan pada keluarga mereka.

Tabel 4. nampak bahwa kebutuhan akan kesehatan pada responden 8, responden 9 dan responden 10 selama pandemi belum bisa terpenuhi dengan baik. Responden 8,9 dan 10 mengatakan hal yang sama yaitu bahwa adanya pandemi kebutuhan akan kesehatan pada keluarga kami tidak bisa terpenuhi dengan baik karena pendapatan yang diperoleh dari hasil jualan kami tidak banyak, hal itu juga karena tergantung berapa banyak orang yang membeli dagangan kami. Karena di masa pandemi ini banyak orang yang sering berbelanja di swalayan, foodmart atau supermarket terdekat karena mereka takut orang yang berjualan di pinggir jalan seperti kami tidak higienis. Sehingga pendapatan kami di masa pandemi ini sangat berkurang, apalagi ketika ada anggota keluarga kami yang sakit, kami hanya bisa

membeli obat-obat yang jual di warung-warung kecil, tidak bisa dibawa ke dokter untuk diperiksa, karena kurangnya biaya untuk dibawa ke dokter sehingga kebutuhan kami akan kesehatan di masa pandemi ini belum bisa terpenuhi dengan baik dan selain itu kami harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli masker dan hand sanitizer karena dalam berdagang tetap harus mematuhi protokol kesehatan.

Kesimpulannya, selama adanya pandemi kebutuhan akan kesehatan pada responden 8, responden 9 dan responden 10 belum bisa terpenuhi dengan baik karena pendapatan dan keuntungan yang mereka peroleh sangat sedikit juga orang yang membeli dagangan mereka sedikit saja. Responden 1-7 juga demikian, dagangan mereka mengatakan hal yang sama yaitu mereka juga mengalami penurunan pada keuntungan mereka, akan tetapi bedanya responden 1-7 sangat mengutamakan kesehatan bagi keluarga mereka sehingga meskipun pendapatan mereka yang hanya sedikit tapi ketika ada anggota keluarga mereka yang sakit mereka segera membawa anggota keluarga mereka tersebut ke dokter untuk nantinya akan diperiksa dan ditangani lebih lanjut lagi oleh pihak di rumah sakit. Mereka sangat berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan bagi keluarga mereka, jadi selama pandemi hanya responden 8-10 saja yang kebutuhan akan kesehatan pada keluarga mereka belum bisa terpenuhi dengan baik.

8. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Hasil dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan responden sebelum masa pandemi COVID-19

rata-rata terpenuhi alasannya karena sebelum masa pandemi COVID-19 pendapatan masih mampu untuk membiayai kebutuhan pendidikan keluarga. Pemenuhan kebutuhan pendidikan responden pada masa pandemi COVID-19 responden menjawab tidak terpenuhi yaitu 10 responden (10%) dengan alasan hasil dagangan kecil dan juga harus dibagi untuk kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan dan pendidikan. Untuk pendidikan anak-anak sekolah online dan kuliah online membutuhkan pulsa data dan juga HP tidak mencukupi kebutuhan anak. Selain itu, pada Tabel 4. bahwa kebutuhan akan pendidikan pada seluruh responden sebelum adanya pandemi bisa terpenuhi dengan baik. Karena pendapatan yang diperoleh seluruh responden sebelum pandemi sangat banyak juga keuntungan yang mereka dapat, sehingga itu membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi keluarga mereka.

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendidikan pada seluruh responden tidak bisa terpenuhi dengan baik. Seluruh responden mengatakan hal yang sama yaitu banyak pengeluaran akan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan mendadak lainnya yang harus dipenuhi dan juga ditambah lagi jumlah anak yang lebih dari satu orang. Dan juga di masa pandemi ini harus memakai HP android dan harus membeli pulsa data karena masih belajar online. Dan juga pendapatan mereka di masa pandemi ini hanya sedikit tidak sama pada saat sebelum pandemi. Sehingga kebutuhan akan pendidikan seluruh responden tidak bisa terpenuhi dengan baik.

Kesimpulannya, selama pandemi kebutuhan akan kesehatan pada seluruh responden tidak bisa terpenuhi dengan baik

karena dagangan yang mereka jual mengalami penurunan keuntungan sebab tidak lagi banyak orang yang berminat untuk membeli dagangan mereka sehingga pendapatan mereka per hari pun jadi mulai berkurang. Berbeda dengan sebelum pandemi, sebelum pandemi dagangan yang dijual selalu saja diminati banyak orang dan selalu saja mengalami kenaikan pendapatan per harinya dan tentu saja dengan keuntungan yang besar juga, sehingga mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan pada keluarga mereka sebelum pandemi Covid-19 ini.

9. Pemenuhan Kebutuhan Tabungan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tabungan oleh seluruh responden pada masa sebelum pandemi COVID-19 rata-rata terpenuhi alasannya karena sebelum masa pandemi COVID-19 pendapatan yang didapat oleh responden mendapat banyak keuntungan sehingga masih mampu untuk menabung agar dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Tabungan oleh seluruh responden pada masa pandemi COVID-19 responden menjawab tidak terpenuhi yaitu 10 responden (10%) dengan alasan keuntungan yang didapat dari hasil dagangan hanya sedikit sehingga tidak bisa untuk ditabung. Dan nantinya ada beberapa kebutuhan yang tidak bisa mereka penuhi dengan baik (kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan). Dapat dilihat juga pada Tabel 4 bahwa seluruh responden pada sebelum pandemi Covid-19 dapat menabung uang dari keuntungan yang mereka dapatkan dikarenakan banyak pelanggan yang datang membeli dagangan mereka sehingga mereka dapat menabung untuk nantinya ada

keperluan atau kebutuhan mendadak (kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan) mereka sudah bisa memenuhinya karena adanya tabungan tersebut.

Hasil dari Tabel 4 bahwa selama adanya pandemi Covid-19 seluruh responden tidak bisa lagi menabung uang yang mereka dapatkan, karena keuntungan yang didapatkan tidak banyak lagi. Makin hari keuntungan yang mereka dapatkan mengalami penurunan atau dengan kata lain makin hari makin sedikit, hal ini karena jumlah pelanggan yang membeli hanya sedikit dan tidak sama pada saat sebelum pandemi. Akhirnya uang yang didapatkan juga sedikit sehingga hal itu membuat mereka tidak bisa lagi menabung keuntungan hasil dagangan mereka. Dan nantinya ada beberapa kebutuhan yang tidak bisa mereka penuhi dengan baik (kebutuhan akan pangan, papan, kesehatan dan pendidikan).

Kesimpulannya, sebelum pandemi pendapatan yang diperoleh oleh responden setiap harinya mengalami keuntungan yang banyak karena banyaknya orang yang datang untuk berbelanja, sehingga bisa untuk nantinya ditabung agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi selama pandemi ini tidak lagi banyak orang yang datang untuk berbelanja sehingga makin hari pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh setiap responden makin sedikit atau dengan kata lain mengalami penurunan sehingga tidak lagi bisa untuk ditabung.

KESIMPULAN

Pendapatan pedagang di Pasar Batu Meja sebelum dan selama masa pandemi mengalami perbedaan dengan sebelum pandemi covid-19 hal ini berdasarkan besaran

pendapatan yang diperoleh oleh responden tergolong bervariasi mulai yang paling rendah Rp.450.000 sampai pada paling tinggi yaitu Rp.600.000. dan selama adanya pandemi covid-19 pendapatan pedagang yang paling rendah mulai dari Rp.300.000 sampai yang paling tinggi Rp.400.000. Bervariasinya pendapatan yang diperoleh oleh responden dipengaruhi oleh lokasi usaha dan dikarenakan keadaan pasar yang sepi dari pembeli yang membuat mereka tidak bisa menjual dagangan mereka seperti pada masa sebelum adanya pandemi covid-19. Dengan adanya perubahan aturan karena virus yang sedang menyebar ini yang diharuskan untuk menaati protokol kesehatan, mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang makanan jadi, ikan asar, rempah-rempah dan sebagainya di Pasar Batu Meja. Hal ini juga mempengaruhi akan pendidikan pada anak-anak karena biaya yang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan tersebut.

Pemenuhan kebutuhan hidup di masa pandemi bagi beberapa responden bisa terpenuhi dan ada juga yang tidak bisa terpenuhi. Hal itu tergantung pada pendapatan mereka setelah adanya pandemi dan berapa banyak pelanggan mereka yang datang untuk membeli dagangan mereka, setelah adanya pandemi pendapatan mereka lebih sedikit dibandingkan sebelum adanya pandemi. Sebelum adanya pandemi pemenuhan kebutuhan seluruh responden bisa terpenuhi dengan segala baik karena pendapatan mereka yang banyak yaitu mulai dari yang paling rendah Rp. 450.000 sampai yang paling tinggi Rp.600.000.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, R. (2017). Efektifitas Metode Qiroati

Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa SDIT Bunayya Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 179-186.

Ansori, M. H., Sukandar, R., Peranto, S., Karib, F., Cholid, S., & Rasyid, I. (2014). *Segregasi, kekerasan dan kebijakan rekonstruksi pasca konflik di Ambon*. The Habibie Center.

Azizah, F. (2021). *Pasar Dan Pemasaran*.

Azra, A. (2021). Bab 21 Dampak Covid-19: Teologi Dan Praksis Keagamaan *Splinter*. *Ragam Perspektif Dampak Covid-19*, 406.

Ditya, W. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata Guna Mendorong *Kemandirian Ekonomi Masyarakat*. Iain Purwokerto.

Indayani, D. (2020). Perilaku Petani Pasca Penurunan Harga Kelapa Sawit Di Desa Subur Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara. Universitas Cokroaminoto Palopo.

Indrianawati, E., & Soesaty, Y. (2015). Pengaruh tingkat pendapatan dan pengetahuan ekonomi terhadap tingkat konsumsi mahasiswa program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 214-226.

Lasaiba, M. A. (2006). Evaluasi lahan untuk permukiman dalam pengembangan wilayah Kota Ambon. *Tesis*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/31752>

Lasaiba, M. A. (2013). Kajian Keruangan Penggunaan Lahan Dalam Pengembangan Kota Ambon Berbasis Ekologi. *Jurnal Pendidikan Geografi UNESA*, 11(21), 34-56.

Lasaiba, M. A. (2016). Dimensi Spasial Karakteristik Sebaran Dan Deviasi Pola Pegunungan Lahan Terhadap Ekosistem Pesisir Di Kota Ambon. *Jendela*

- Pengetahuan*, 9(1), 24-34.
- Lasaiba, M. A. (2012). Perubahan penggunaan lahan di kota Ambon tahun 2002-2009. *Disertasi*.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/54572>
- Listihana, W. D., & Arizal, N. (2020). Persepsi Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Pasar Kaget Di Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. *Jurnal Daya Saing*, 6(3), 279-285.
- Manuputty, J., Salampessy, Z., Ali-Fauzi, I., & Rafsadi, I. (2014). *Carita orang basudara: Kisah-kisah perdamaian dari Maluku*. Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Muslima, P. L., Lasaiba, M. A., & Salakory, M. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan Pengolah Madu Lebah Hutan (Apis Dorsata) Desa Kobisonta Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah. 1(1).
- Oktavia, S. O., Sumardi, S., & Widiastuti, W. (2019). Kepuasan Kerja Pedagang Pasar Kaget di Rw 15 Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. 4(1), 25-36.
- Putra, W. H. (2010). Keberadaan dan Perkembangan Pasar Kaget Rawajati Jakarta. Universitas Diponegoro.
- Rahman, R., & Qarnila, Q. (2013). Studi Faktor-Faktor Berpengaruh Terhadap Frekuensi Perjalanan Berbelanja Ke Pasar Tradisional Berbasis Structural Equation Modeling (SEM). Universitas Hasanuddin.
- Rahmi, R. (2022). Kajian Perilaku Petani Tambak (Studi Kasus Di Kecamatan Barru Kabupaten Barru). Universitas Hasanuddin.
- Rumahuru, Y. Z., Siahaya, A., Th, M., & Ambarita, J. (2021). Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca Covid-19. Penerbit Adab.
- Sabrina, I., & Indrawan, J. (2020). Mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional: studi kasus Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2).
- Siregar, R. T., Purba, T., Manurung, T. S., Al Baihaqi, U., Pulungan, U. Y. S., Purba, V. A., Yanti, V., Novitasari, W., Nasution, W. S., & Sitohang, W. V. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Tinjauan Manajemen dan Implementasi Pembangunan Daerah*. Yayasan Kita Menulis.
- Sukirno, F. S. (2017). Pergeseran gaya hidup masyarakat sub urban area di Kota Mojokerto. *Paradigma*, 5(1).
- Trismayarni Elen, S. E. (2021). *Menyusuri Jalan Panjang Pertaruhan Ekonomi Dan Kesehatan Pada Masa Covid-19*. Deepublish.
- Yantos, Y. (2017). Strategi Survive Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung Di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru). *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 31-42.
- Yuniarto, P. R. (2015). Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran. *Populasi*, 23(1), 70-85.